

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Trade-off Theory*

Trade off theory menyatakan bahwa perusahaan dapat menentukan tingkat kas yang optimal dalam menahan kas dengan menyeimbangkan biaya marginal dan keuntungan marginal dari memegang kas (Ferreira dan Vilela, 2004). Menurut Jinkar (2013) dalam Saputri dan Kuswardono (2019) biaya marginal yang dimiliki oleh perusahaan dapat berupa *return* yang berasal dari investasi jangka pendek yang hilang karena menahan kas. Keuntungan marginal dari memegang kas bertujuan untuk mengurangi eksposur *financial distress*, yang memungkinkan untuk melakukan kebijakan investasi mengurangi biaya untuk pendanaan eksternal atau melikuidasi aset (Wulandari dan Setiawan, 2019).

Perusahaan dapat menentukan kas yang berdasarkan pada keuntungan dari dua motif yaitu motif transaksi dan motif berjaga-jaga. Motif transaksi, perusahaan dapat menghemat biaya transaksi dengan kas saat mencari dana maupun melikuidasi aset. Motif berjaga-jaga, perusahaan dapat memegang kas lebih banyak yang bertujuan untuk menghindari adanya *undervalued* investasi saat perusahaan membutuhkan dana (Calvina dan Setyawan, 2019 ; Dittmar *et al.*, 2003).

2.2. *Pecking Order Theory*

Pecking order theory menunjukkan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi tertentu untuk modal yang akan digunakan dalam membiayai bisnis

mereka (Myers dan Majiuf, 1984). Teori ini menunjukkan bahwa tidak adanya tingkatan optimal dalam menahan kas sehingga perusahaan cenderung menyimpan sisa kasnya yang berasal dari hasil kegiatan operasional (Marfuah dan Zulhilmi, 2015). Menurut Myers dan Maljuf (1984) dalam Elnathan L dan Susanto (2020) teori ini juga menyatakan bahwa ketika perusahaan sedang membutuhkan pembiayaan investasi, maka perusahaan akan membiayai investasi tersebut yang bersumber dari pendanaan internal. Jika keperluan dana investasi yang berasal dari dana internal kurang, maka perusahaan akan memakai pendanaan eksternal berupa utang sebagai sumber alternatif kedua dan ekuitas sebagai sumber pendanaan yang terakhir.

Dalam *pecking order theory*, meskipun tidak terdapat tingkatan kas yang optimal tetapi peranan kas dalam perusahaan sangat penting khususnya dalam proses kegiatan operasional contohnya seperti menjaga nilai likuiditas perusahaan supaya optimal (Christian, 2020). Selain itu kas juga akan berperan sebagai penyangga antara laba ditahan dengan keperluan investasi perusahaan. Cadangan kas digunakan saat laba ditahan tidak mencukupi barulah perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal untuk membiayai kebutuhan operasionalnya (Liestyasih dan Wiagustini, 2017).

2.3. Leverage

Menurut Purnasiwi dan Sudarno (2011) *Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh

aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi utang atas pendanaan aset perusahaan maka akan membuat suatu bisnis semakin berisiko. Namun, beberapa perusahaan memiliki pendanaan yang berasal dari utang yang sangat tinggi yang dipengaruhi oleh sektor perusahaan yang memang berisiko dan juga di pengaruhi oleh *business maturity*. Dengan kata lain, semakin besar perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin nyaman dalam memperoleh pendanaan dari utang (Sukamulja, 2019).

Menurut Sukamulja (2019) jenis-jenis rasio *leverage*, yaitu:

1. *Debt to asset ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dari seluruh liabilitas terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari kreditur maupun modal sendiri.

3. *Equity multiplier*

Equity multiplier merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat didanai oleh ekuitas.

Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar porsi ekuitas perusahaan terhadap pendanaan aset.

4. *Long term debt ratio*

Longterm debt ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka panjang yang dimiliki. Rasio ini digunakan sebagai pertimbangan manajer dalam kebijakan utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan.

5. *Time interest earned ratio*

Times interest earned ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi beban bunga dengan menggunakan laba perusahaan.

6. *Cash coverage*

Cash coverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi beban bunga liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan dengan kas yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan.

2.4. *Profitability*

Profitability merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengukur tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukannya (Sukamulja, 2019). Menurut Kasmir (2011) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat dihitung dengan berbagai tolak ukur yang relevan seperti rasio

keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio profitabilitas yang diperoleh maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan akan semakin baik dan menjadikan nilai perusahaan lebih baik.

Menurut Sukamulja (2019) ada beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Gross profit margin*

Gross profit margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menentukan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan perusahaan.

2. *Net profit margin*

Net profit margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan perusahaan.

3. *Return on asset*

Return on asset (ROA) merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aset perusahaan dan menentukan tingkat pengembalian atas investasi.

4. *Return on equity*

Return on equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berasal dari ekuitas perusahaan dan dapat menentukan tingkat pengembalian atas saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham.

2.5. *Growth Opportunity*

Menurut Kasmir (2016) dalam Wulandari dan Setiawan (2019) *growth opportunity* merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di sektor bisnis. Semakin cepat suatu perusahaan bertumbuh, maka dapat membuat kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi semakin besar. Dengan kata lain, *growth opportunity* merupakan kesempatan pertumbuhan perusahaan dengan melakukan investasi yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan di masa datang.

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang pesat membuat perusahaan dapat menghasilkan *return* yang tinggi dan menjadi tanda bagi para investor untuk berinvestasi (Christian, 2020). Dengan kata lain, semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan semakin terdorong untuk melakukan investasi. Sesuai dengan *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang pesat dapat mendorong suatu perusahaan untuk melakukan investasi contohnya seperti pembelian aset tetap. Hal ini juga membuat perusahaan cenderung menyimpan kas yang tinggi untuk membiayai investasi tersebut.

2.6. *Cash Holding*

Kas merupakan aset paling likuid yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Menurut Dewi (2018) kas dapat meliputi tiga bentuk yaitu uang tunai (uang kertas dan uang logam), rekening koran bank, dan surat berharga. Kas dapat terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Arti dari *cash equivalent* (setara kas) yaitu investasi yang

sifatnya likuid, memiliki jangka yang pendek dan dapat dengan cepat dikonversikan menjadi kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. Menurut PSAK No. 2 tahun 2018 tentang Laporan Arus Kas, setara kas digunakan untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Suatu investasi dapat menjadi setara kas apabila investasi tersebut akan segera jatuh tempo dalam waktu 3 bulan atau kurang.

Uang tunai yang tersedia dan disimpan pada perusahaan disebut dengan istilah *cash holding*. Menurut Gill dan Shah (2012) *cash holding* merupakan kas yang ada di perusahaan berupa uang tunai yang digunakan maupun diinvestasikan pada aset lancar dan dibagikan ke para investor. Menurut Hasana (2019) *cash holding* digunakan untuk keperluan transaksi seperti pembayaran gaji atau upah, pembelian aset tetap, membayar utang, membayar dividen, dan transaksi lainnya yang dibutuhkan perusahaan. *Cash holding* juga dapat berfungsi untuk memberikan kemampuan likuiditas perusahaan dalam membayar kewajiban tepat waktu bahkan disaat kondisi buruk perusahaan terjadi (Liadi dan Suryanawa, 2018).

Setiap perusahaan yang melakukan *cash holding* mempunyai tujuan atau motif yang berbeda-beda. Menurut Keynes (1936) dalam Marfuah dan Zulhilmi (2015) terdapat beberapa motif dalam melakukan *cash holding*, yaitu:

1. *Transaction motive*

Motif ini menjelaskan tentang perusahaan yang melakukan *cash holding* bertujuan untuk membiayai transaksi-transaksi perusahaan. *cash holding* diperlukan jika perusahaan sulit mendapatkan dana dari pasar modal. Hal ini terjadi karena adanya biaya dalam pendanaan

eksternal yang tinggi seperti asimetri informasi dan *agency cost* membuat *cash holding* yang dimiliki perusahaan semakin besar.

2. *Precaution motive*

Motif ini menjelaskan tentang *cash holding* yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghadapi situasi dari peristiwa-peristiwa yang tidak terduga. Keadaan ekonomi sewaktu-waktu dapat berubah baik stabil maupun tidak stabil. Hal ini membuat perusahaan harus memiliki *cash holding* sebagai antisipasi dalam keadaan buruk perekonomian.

3. *Speculation motive*

Motif ini menjelaskan tentang perusahaan yang memiliki *cash holding* dapat digunakan untuk berspekulasi dalam mengamati kesempatan bisnis baru yang menguntungkan. Hal ini membuat perusahaan membutuhkan kas yang besar dan digunakan untuk melakukan akuisisi dengan perusahaan lain

4. *Arbitrage motive*

Motif ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *cash holding* digunakan untuk memperoleh keuntungan dari adanya perbedaan kebijakan antar negara. Contohnya seperti, perusahaan dapat mengambil dana dari pasar modal asing dengan tingkat bunga rendah dan modal tersebut ditanam ke pasar modal domestik dengan tingkat bunga yang tinggi.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah penelitian Wirianata *et al.* (2021) “*Profitabilitas, Leverage, Net Working Capital, dan Pengaruhnya Terhadap Cash Holdings*” menguji pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan *net working capital* terhadap *cash holding* dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kas di tangan. *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kas di tangan, sedangkan *net working capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kas di tangan.

Penelitian kedua selanjutnya dilakukan oleh Harefa dan Nasirwan (2021) “*The Effect of Company Size, Leverage and Tax Avoidance on Cash Holding in Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020*” yang menguji *firm size*, *leverage*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding* dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *firm size* dan *tax avoidance* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Penelitian ketiga berikutnya dilakukan oleh Elnathan L dan Susanto (2020) “*Pengaruh Leverage, Firm Size, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding*” yang menguji pengaruh *leverage*, *firm size*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *cash holding* dengan objek 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan *firm size*, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*.

Penelitian keempat oleh Saputri dan Kuswardono (2019) “*Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding Perusahaan*” menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* perusahaan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat *cash holding* dan *growth opportunity* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *cash holding*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Calvina dan Setyawan (2019) “*Faktor Penentu Corporate Cash Holding Perusahaan Manufaktur Di BEI*” yang menguji faktor penentu *corporate cash holding* dengan objek 81 perusahaan manufaktur yang terpilih di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan *capital expenditure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *corporate cash holding*, sedangkan *growth opportunity*, *cash flow*, *volatility*, dan *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Penelitian keenam berikutnya dilakukan oleh Marfuah dan Zuhlilmi (2015) “*Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle, dan*

Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan” yang menguji pengaruh *growth opportunity*, *net working capital*, *cash conversion cycle*, dan *leverage* terhadap *cash holding* pada 276 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2013. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* dan *net working capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding* perusahaan, sedangkan *cash conversion cycle* dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding* perusahaan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh William dan Fauzi (2013) “*Analisis Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holdings Perusahaan Sektor Pertambangan*” yang menguji hubungan antara *growth opportunity*, *net working capital*, dan *cash conversion cycle* dengan *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil dalam penelitian ini yaitu *growth opportunity*, *net working capital*, dan *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Wirianata et al. (2021)	“ <i>Profitabilitas, Leverage, Net Working Capital, dan Pengaruhnya Terhadap Cash Holdings</i> ”	Dependen: <i>Cash Holding</i> Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan	Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kas di tangan. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan

			<i>Net Working Capital</i>	terhadap jumlah kas di tangan, sedangkan <i>net working capital</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kas di tangan
2.	Harefa dan Nasirwan (2021)	<i>“The Effect of Company Size, Leverage and Tax Avoidance on Cash Holding in Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020”</i>	Dependen: <i>Cash Holding</i> Independen: <i>Company Size, Leverage, dan Tax Avoidance</i>	<i>Firm size</i> dan <i>tax avoidance</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i>
3.	Elnathan L dan Susanto (2020)	<i>“Pengaruh Leverage, Firm Size, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding”</i>	Dependen: <i>Cash Holding</i> Independen: <i>Leverage, Firm Size, Likuiditas dan Profitabilitas</i>	<i>Firm size</i> , likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>cash holding</i> sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i>

4.	Saputri dan Kuswardono (2019)	<p><i>“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Growth Opportunity Terhadap Cash Holding Perusahaan”</i></p>	<p>Dependen: <i>Cash Holding</i></p> <p>Independen: Profitabilitas, <i>Leverage, Firm Size, dan Growth Opportunity</i></p>	<p>Profitabilitas dan <i>firm size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>cash holding</i> perusahaan sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat <i>cash holding</i> dan <i>growth opportunity</i> memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap <i>cash holding</i></p>
5.	Calvina dan Setyawan (2019)	<p><i>“Faktor Penentu Corporate Cash Holding Perusahaan Manufaktur Di BEI”</i></p>	<p>Dependen: <i>Corporate Cash Holding</i></p> <p>Independen: <i>Growth Opportunity, Leverage, Cash Flow Volatility, Capital Expenditure, dan Corporate Governance</i> yang diukur</p>	<p><i>Leverage</i> dan <i>capital expenditure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>corporate cash holding</i> sedangkan <i>growth opportunity, cash flow, volatility, dan corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>cash holding</i></p>

			dengan <i>Board Independence</i> dan <i>Board Size</i> .	
6.	Marfuah dan Zulhilmi (2015)	“ <i>Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle, dan Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan</i> ”	Dependen: <i>Cash Holding</i> Independen: <i>Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle, dan Leverage</i>	<i>Growth opportunity</i> dan <i>net working capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>cash holding</i> perusahaan sedangkan <i>cash conversion cycle</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>cash holding</i> perusahaan
7.	William dan Fauzi (2013)	“ <i>Analisis Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holdings Perusahaan Sektor Pertambangan</i> ”	Dependen: <i>Cash Holdings</i> Independen: <i>Growth Opportunity, Net Working Capital, dan Cash Conversion Cycle</i>	<i>Growth opportunity, net working capital, dan cash conversion cycle</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i>

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding*

Menurut Teruel *et al.* (2009) dalam Marfuah dan Zuhlilmi (2015) adanya hubungan negatif antara *leverage* dengan *cash holding*. Hal ini terjadi karena jika suatu perusahaan memiliki aktivitas yang baik di pasar obligasi maka perusahaan dapat menggunakan utang sebagai substitusi aktiva lancar perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan menggunakannya untuk berinvestasi sehingga kas yang dimiliki perusahaan menjadi kecil.

Menurut Surya Abbas dan Eksandy (2020) *leverage* dapat mencerminkan kemudahan suatu perusahaan dalam memperoleh dana eksternal. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan memegang kas dengan jumlah tidak terlalu banyak karena dapat menimbulkan tingkat *return* rendah jika dibandingkan dengan melakukan investasi. Sesuai dengan *pecking order theory*, yang menyatakan jika suatu perusahaan lebih baik menggunakan pendanaan internal karena jika perusahaan menggunakan pendanaan eksternal dari utang maka akan membuat tingkat *leverage* perusahaan meningkat dan dapat menyebabkan pengurangan *cash holding* (Calvina dan Setyawan, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harefa dan Nasirwan (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Dapat diartikan semakin tinggi tingkat *leverage* yang

dimiliki perusahaan akan mencerminkan bahwa pembiayaan perusahaan bergantung kepada pendanaan eksternal bukan kepada kas. Rasio utang yang tinggi cenderung memiliki kas yang sedikit karena perusahaan harus membayar kewajiban utangnya. Teori ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Calvina dan Setyawan (2019) & Marfuah dan Zulhilmi (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

2.8.2. Pengaruh *Profitability* terhadap *Cash Holding*

Menurut Simanjuntak dan Wahyudi (2017) *profitability* merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan sesuai dengan kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan. Menurut Wirianata *et al.* (2021) tingginya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang dimiliki perusahaan juga tinggi yang kemudian menjadi sumber arus kas masuk pada perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mengartikan bahwa arus kas yang dimiliki cenderung stabil sehingga perusahaan memiliki kesempatan dalam memperoleh jumlah kas ditangan yang tinggi. Dengan kata lain, perusahaan

yang memiliki kemampuan besar dalam menghasilkan laba cenderung perusahaan tersebut memiliki jumlah kas yang besar, karena disebabkan oleh jumlah penjualan yang meningkat. Sesuai dengan *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan menahan keuntungannya dalam bentuk kas di tangan dengan tujuan sebagai sumber pendanaan internal perusahaan (Guizani, 2017).

Teori diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elnathan L dan Susanto (2020), Saputri dan Kuswardono (2019) yang menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : *profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

2.8.3. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding*

Menurut Myres (1977) dalam Marfuah dan Zuhlilmi (2015) adanya hubungan positif antara *growth opportunity* dengan *cash holding*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki tingkat *growth opportunity* yang tinggi akan mengambil kesempatan dalam menginvestasikan dananya untuk menambah nilai perusahaan dan membuat perusahaan memiliki cadangan kas lebih banyak. Perusahaan yang mencadangkan kasnya lebih banyak bertujuan untuk berjaga-jaga jika terdapat pendanaan yang dibutuhkan perusahaan dan menghindari risiko *financial distress* yang terjadi pada perusahaan.

Menurut Liestyasih dan Wiagustini (2017) menjelaskan tingginya kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan *return* yang tinggi dan dapat digunakan sebagai cadangan kas. Sesuai dengan *Pecking order theory*, tingkat *growth opportunity* yang tinggi dapat mendorong suatu perusahaan untuk melakukan kebijakan dengan memilih untuk memiliki kas yang tinggi untuk membiayai kesempatan investasi (Hasana, 2019). Selain itu, perusahaan dengan tingkat *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan memiliki kas yang tinggi dengan tujuan untuk mengurangi risiko kekurangan kas (Wasiuzzaman, 2014). Dengan kata lain, kesempatan pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat membuat jumlah kas yang dipegang perusahaan menjadi lebih besar.

Teori diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian (2020), Calvina dan Setyawan (2019), serta Marfuah dan Zuhilmi (2015) yang menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.